

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPA
4 SMAN 1 TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG
UTARA TAHUN PELAJARAN 2021/ 2022**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

SONIA FEBRIYANTI

1711080096

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP
KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPA
4 SMAN 1 TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG
UTARA TAHUN PELAJARAN 2021/ 2022**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) Dalam Ilmu
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I

Pembimbing II : Rahma Diani, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 4 Di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2021/ 2022. Penelitian ini merupakan penelitian mengenai kemandirian belajar pada peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Semua data yang didapat merupakan bahan-bahan Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini *pre experimental design* dengan bentuk design *one group pretest dan posttest*. Sampel penelitian yang digunakan *purposive sampling* berjumlah 4 peserta didik yang terdiri dari kelas XI IPA 4 yang memiliki kemandirian belajar rendah. Berdasarkan analisis data diperoleh hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $sig < 0, 05$ melalui perhitungan uji *t paired sampel test* hasil $sig (2-tailed) < 0, 05$ yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pretest* 45, 25 dan nilai rata-rata *posttest* 60, 5. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *operant conditioning* begitu berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPA 4 di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

Kata Kunci: konseling kelompok, kemandirian belajar, operant conditioning.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IX IPA 4 Di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2021/2022”** ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandar Lampung, 2021

Sonia Febrivanti
NPM : 1711080096



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 4 di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2021/2022

**Nama : Sonia Febriyanti
NPM : 1711080096
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I
NIP. 196104011981031003

Pembimbing II

Rahma Diani, M. Pd.
NIP. 198904172015032008

Menyetujui,
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hi. Rifda ElFiah, M. Pd
NIP. 196706221994322002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMA NEGERI 1 TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022”** disusun oleh, **Sonia Febriyanti, NPM : 1711080096**, Jurusan : **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**, Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Jum’at 30 Juli 2021**.

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua : **Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd.** (.....)

Sekretaris : **Hardiyansyah Masya, M. Pd** (.....)

Penguji Utama : **Busmayaril, S. Ag., M. Pd** (.....)

Penguji Pendamping I : **Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd. I** (.....)

Penguji Pendamping II : **Rahma Diani, M.Pd** (.....)

Mengetahi,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

NI. 196408281988032002

MOTTO

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹

(QS. A-Rad ayat 11)



¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Ar-Rad ayat 11

PERSEMBAHAN

Atas rasa syukur dan nikmatnya sebuah perjuangan, berkat dukungan serta doa orang-orang yang ku sayang, ku persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku yang kusayang dan kucintai, Ayahanda Samsudin dan Ibunda Nani yang selalu menyayangi dengan tulus, mendoakan sepanjang waktu, mendidiku selama ini, memberikan semangat yang tak henti-hentinya, dan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya, terimakasih atas semua yang telah diberikan kepada ku atas kasih dan sayang yang tak terhingga, sehingga dapat menghantarkanku menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan semua ini tidak akan bisa kuraih tanpa doa dan perjuangan ayah dan ibu
2. Kakakku Sutisna dan ayukku tercinta yang kusayangi Serinah dan Junengsih yang selalu mendoakan, menyayangi, menjaga serta melindungi, memberikan motivasi dan inspirasi serta dukungan, dan menjadi teladan terbaik bagi adik-adiknya. Ponakanku Silvia, Tissa, Salsa, Syahwa yang aku sayangi yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan menjadi pengingat terbaik dihidupku, semoga kita berada diantara orang-orang yang beruntung dan dapat membahagiakan kedua orang tua.
3. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sonia Febriyanti, seorang anak yang dilahirkan di Sindang Agung, 22 Februari 1999 yang merupakan anak keempat dari keempat saudara yaitu Sutisna, Serinah, dan Junengsih dari pasangan Bapak Samsudin dan Ibu Nani. Jenjang pendidikan pertama penulis dimulai dari sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Srimenanti Tanjung Raja, selesai pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2011 penulis melanjutkan kejenjang Pendidikan Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Tanjung Raja Lampung Utara, lulus pada tahun 2014, kemudian penulis melanjutkan kejenjang Pendidikan Menengah (SMA) di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Lampung Utara, lulus pada tahun 2017, Pada tahun yang sama 2017 saya melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi Negeri Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam (UIN) Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017, dengan program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Program Strata 1 (S1) melalui jalur seleksi SPAN-PTKIN hingga menjadi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Merambung Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, Sholawat beserta salam tak lupa pula kita sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana syafaatnya kita nanti-nantikan di yaumul akhir kelak.

Skripsi ini dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 4 di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2021/2022.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan dan bantuan serta motivasi dan doa dari berbagai pihak. yakni merupakan bagian untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang membantu dalam penyelesaian skripsi, telah meluangkan waktunya dan saya mengucapkan banyak terima kasih atas segalanya.
2. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terima kasih telah mempermudah dan membimbing dalam penyelesaian skripsi.
3. Rahma Diani, M.Pd selaku Seketaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah meluangkan waktunya, menyibukan untuk menyelesaikan berkas persyaratan skripsi.
4. Drs. H. Badrul Kamil, M. Pd selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, membantu, serta memberikan arahan dengan baik.

5. Rahma Diani, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, membantu, serta memberikan arahan dengan baik dan menjadi support system yang sabar.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan yang sangat bermanfaat di dalam kehidupan.
7. Bapak dan Ibu, seluruh Staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, terimakasih atas segalanya dan bantuannya.
8. Kepala Sekolah beserta jajarannya di SMA Negeri 1 Tanjung Raja, terimakasih telah membantu penulis dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
9. Chanil styawan, ST. MM dan Tri Maulita Sari S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Tanjung Raja yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu dengan ikhlas dan tulus , terimakasih atas pengalaman serta ilmu yang telah diberikan, dan untuk adik-adikku kelas XI (Sebelas) yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT, dan untuk adik-adikku semoga kalian menjadi anak-anak yang sukses dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Aamiin ya Robbal'Alamiin.
10. Kepada Bapak Chanil Stywan, ST. MM terimakasih sudah memberikan semangat yang tak henti-hentinya, dan tulus membantu saat sedang kesusahan dalam menghadapi skripsi semoga kita berada di antara orang-orang yang beruntung dan kedepannya semoga sukses atas segala perjuangan yang telah di lalui, selalu mengingat bahwa setelah kesulitan pasti ada kemudahan, setiap proses tidak akan mengkhianati hasil.
11. Sahabat-sahabat tercinta (Mbakdevi, yukisti, Gigidun, Hestung, Taniem, yukwita, mbalii, cece inun) Sahabat PPL dan KKN terimakasih selalu memberikan motivasi dan dorongan dalam belajar dan berkarya.
12. Rekan-rekan jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Negeri angkatan 2017 yang selama ini menjadi mitra penulis dalam menempuh perkuliahan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.

13. Untuk teman-teman BK kelas D angkatan 2017 terimakasih atas semua kenangan yang telah kalian berikan selama 4 tahun ini, semoga tali kekeluargaan tetap terjalin dan kesuksesan dapat kita raih dimasa depan.

Bandar Lampung, 2021
Penulis,

Sonia Febrivanti
NPM : 1711080096



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Masalah	10
F. Manfaat Masalah	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Teori yang Digunakan	15
1. Layanan Konseling Kelompok	15
a. Pengertian Layanan Konseling Kelompo	15
b. Manfaat Layanan Konseling Kelompok	17
c. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	18
d. Asas-Asas Layanan Konseling Kelompok	19
e. Fungsi Layanan Konseling Kelompok	20
f. Komponen Layanan Konseling Kelompok	21
g. Ciri-Ciri Layanan Konseling Kelompok	22
h. Keterampilan yang Perlu dikuasai Ketua Kelompok	22
i. Tahapan Layanan Konseling Kelompok	22
j. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	23
k. Keunggulan dan Keterbatasan	24

2. <i>Operant Conditioning</i>	26
a. Teori <i>Operant Conditioning</i>	26
b. Prinsip-prinsip <i>Operant Conditioning</i>	26
c. Langkah-langkah <i>Operant Conditioning</i>	31
d. Kelebihan dan Kekurangan <i>Operant Conditioning</i>	33
3. Kemandirian Belajar	33
a. Pengertian Kemandirian Belajar	33
b. Faktor-Faktor Kemandirian Belajar	37
c. Ciri Orang yang Mempunyai Kemandirian Belajar	37
d. Pentingnya Kemandirian Belajar	40
4. kerangka berfikir	42
B. Pengajuan Hipotesisi	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	45
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data	46
D. Definisi Operasional Penelitian	49
E. Instrumen Penelitian	50
F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data	51
G. Uji Prasarat Analisis	54
H. Uji Hipotesis	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	57
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	69
B. Rekomendasi	69

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Kemandirian Belajar Peserta Didik	41
2.1 Indikator Kemandirian Belajar.....	41
3.1 Definisi Operasional Penelitian.....	49
3.2 Realibility Statistics	52
3.3 Alternatif Jawaban Skala Likert.....	52
3.4 Kriteria Kemandirian Belajar	54
4.1 Hasil <i>Pre-test</i> Kemandirian Belajar Peserta Didik.....	58
4.2 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Kelompok Eksperimen	58
4.3 Hasil <i>Post-test</i> Kemandirian Belajar Peserta Didik	62
4.4 Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> Peserta Didik SMA Negeri 1 Tanjung Raja	63
4.5 Tests of Normality	65
4. 6 Paired Sample Statistic.....	66
4. 7 Paired Samples Correlation	66
4.8 Paired Samples Test.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Berfikir.....	43
4. 1 Grafik pretest dan postest kemandirian belajar peserta didik.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami pokok permasalahan pada penelitian ini maka penulis akan menjelaskan penegasan judul dengan memaparkan definisi-definisi terkait judul penelitian. Adapun judul penelitian yaitu: **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Operant Conditioning* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 4 di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2021/ 2022”**.

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹

Menurut Prayitno konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya serta untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.²

Jadi, konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu mengatasi hambatan yang terjadi dalam dirinya.

Kelompok merupakan (sekumpulan orang), merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud penulis Konseling Kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada

¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 845.

² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 94.

individu yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam perkembangan dirinya sendiri.

Operant Conditioning adalah suatu proses perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.³

Menurut Mohammad Ali Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi.⁴

Menurut Ngalim Purwanto, belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.⁵

Kemandirian belajar adalah suatu sikap peserta didik yang memiliki karakteristik berinisiatif belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, memonitor, mengatur dan mengontrol kinerja atau belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, mencari dan memanfaatkan sumber belajar yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses belajar dan hasil belajar serta konsep diri.⁶

Berdasarkan uraian diatas, bahwasanya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *operant conditioning* berpengaruh terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI IPA 4 di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

³ Putu Laksmi Widyaswari , Made Sulastri , Gede Sedanayasa, "Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik *Operant Conditioning* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas XI IPB SMA Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajaran 2013/ 2014". *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* Volume: 2 No 1, (2014).

⁴ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 84.

⁶ Sugandi, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA". *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*. Vol: 2 No. 2, (2013).

B. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam system pendidikan. Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁷ Pendidikan saat ini umumnya mempersiapkan peserta didik memiliki banyak pengetahuan, tetapi tidak tahu cara memecahkan masalah tertentu yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Pendidikan lebih mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anak yang pandai dan cerdas, tetapi kurang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anak yang baik.⁸

Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Qur'an surat Al-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آتَى أُمَّةٌ مِّنْكُمْ الْكِتَابَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
 وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: "kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik

⁷ Undang-Undang Nomor 20 tentang, *Tentang System Pendidikan Nasional*, Tahun 2003.

⁸ Laila Maharani, "Perkembangan Moral Pada Anak", *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2014, h. 97.

bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Untuk menghadapi persaingan global, manusia haruslah memiliki pendidikan yang mencukupi agar menjadi bekalnya di masa depan. Pendidikan merupakan pengembangan potensi atau kemampuan dari diri manusia secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Yang mana kualitas sumber daya manusia ini hanya dapat diperoleh dari proses belajar yaitu melalui proses pendidikan.⁹ Pendidikan juga merupakan sarana mutlak yang digunakan untuk mewujudkan masyarakat agar mampu menguasai, mengembangkan, mengendalikan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk mandiri dalam mempelajari semua mata pelajaran.¹⁰

Pendidikan sangat penting bagi kebutuhan manusia yang hidup di dunia, karena dengan pendidikan dapat memperoleh arah dan tujuan hidup. Ilmu yang diperoleh dengan pendidikan inilah manusia akan diangkat derajatnya diantara manusia lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرۡفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوۡا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۝۱۱

⁹ Mia Yolanda Siregar, Analisis Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas XI Di MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017-2018. Skripsi Mahasiswi Mtematika 2018, h. 1.

¹⁰ Ambiyar, dkk. Perbedaan Kemandirian Belajar Pada Masa Pandemi di SMAN 1 Lembah Melintang dan SMAN 1 Lembah Gumanti, *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol, 04, No. 02 November (2020).

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menjanjikan bagi orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan dan diangkat derajatnya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Manusia tidak dapat memiliki ilmu pengetahuan begitu saja. Perlu adanya bimbingan dalam menuntut ilmu agar ilmu yang dipelajari dapat terserap dengan baik. Menurut Prayitno konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya serta untuk mencapai perkembangan yang optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.¹²

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok. Konseling kelompok ditujukan untuk membantu mengatasi masalah pada peserta didik, selain itu konseling kelompok juga merupakan proses membantu seseorang dalam mencapai perkembangan yang optimal. Selain itu layanan konseling kelompok yang digunakan harus menyesuaikan teknik yang tepat. Adapun teknik yang digunakan untuk kemandirian belajar peserta didik yaitu *Operant Conditioning*, yang dapat membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapinya. Karena pelayanan yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Namun ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar tidak hanya karena pelayanan saja, tetapi

¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Mujadalah ayat 11.

¹² Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 94.

terdapat kesulitan-kesulitan lain yang dialami peserta didik dalam belajar.

Menurut Umar Tirtahardja dan La Sulo kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar.¹³

Menurut Slameto belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk dapat memperoleh suatu usaha perubahan tingk laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁴

Salah satu solusi yang diperlukan terhadap kemandirian belajar peserta didik adalah dengan menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *Operant Conditioning* terhadap kemandirian belajar peserta didik, maka dengan ini peneliti menyarankan untuk menggunakan layanan konseling kelompok yang inovatif seperti layanan konseling kelompok dengan teknik *Operant Conditioning*. Layanan konseling kelompok dengan teknik *Operant Conditioning* merupakan layanan yang digunakan untuk membantu kemandirian belajar pada peserta didik. Oleh karena itu teknik ini adalah teknik pelayanan alternative dalam meningkatkan kemandirian belajar. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Qur'an surat Ar-Rad ayat 11:

لَهُ، مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، يَحْفَظُونَهُ، مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ، إِنَّ رَبَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ
مَا يَقَوْمٌ حَتَّىٰ يَغْفِرُوا مَا يَأْنِسُهُمْ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ
مِّنْ دُونِهِ، مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: "bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya,

¹³ Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

¹⁴ Fakhrol Jamal, iswa, Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan, *Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika)*, Vol. 1. No. 1 (2014), h. 19.

mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah nasib atau keadaan seseorang jika dirinya sendiri tidak ada kemauan untuk merubahnya. Oleh sebab itu diharapkan sikap kemandirian tertanam dan dimiliki setiap orang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara dipastikan peserta didik memiliki permasalahan dalam kemandirian belajar dalam proses belajarnya. Adapun hasil pra penelitian dan penyebaran angket pre test kesulitan belajar terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara dengan memperlihatkan indikator: yaitu peserta didik sulit dalam merencanakan pembelajaran, percaya diri rendah, dan kurang disiplin dalam belajar, serta tanggung jawab, inisiatif dalam kemandirian belajar.

Tabel 1.1
Data peserta didik dalam kemandirian belajar

No	Nama Responden	Kriteria
1.	AS	Rendah
2.	DL	Sedang
3.	DA	Sedang
4.	RP	Rendah

Sumber: Hasil Wawancara dengan Guru BK SMAN 1 Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara

Keterangan:

1. Merencanakan
2. Percaya Diri
3. Disiplin
4. Tanggung Jawab
5. Inisiatif

Hasil wawancara tersebut membuktikan bahwa masih terdapat peserta didik yang rendah dalam kemandirian belajar yang belum sesuai dengan indikator yang tertera diatas. Hasil observasi tersebut, rendahnya kemandirian belajar pada peserta didik dikarenakan kurang efektifnya pelayanan yang diberikan terhadap peserta didik, dengan diperkuat dengan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu peserta didik yang bernama Resti Pannisa pada tanggal 22 Februari 2021, yang mana peserta didik tersebut mengatakan bahwa :

“saya masih kurang disiplin dalam belajar seperti masalah waktu, kapan saya belajar? Saya belajar jika saya ingin saja dan kalau ada ulangan, hafalan baru saya belajar, dalam mengumpulkan tugas sayapun masih kurang disiplin dan tidak tepat waktu”.

Peserta didik tersebut menjelaskan bahwa sistem belajar yang dilakukan belum disiplin dan belum mandiri hanya pada waktu tertentu saja dalam belajar., Selain itu, dipertegas pula dengan wawancara terhadap guru yang bernama Chanil Styawan, S. T., M. M. pada tanggal 22 Februari 2021, ia mengatakan bahwa :

“kemandirian belajar yang ada di sekolah ini masih kurang disiplin, masih terdapat beberapa peserta didik yang rendah dalam kemandirian belajar, terkadang ada peserta didik yang belum bisa menemukan cara belajar seperti apa yang dia inginkan, belum dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik, serta masih terdapat peserta didik yang masih bergantung pada teman-temannya”.

Guru tersebut menjelaskan bahwa beliau masih menemukan beberapa peserta didik yang rendah dalam kemandirian belajarnya seperti belum dapat menguasai materi yang telah dipelajari serta masih bergantung dengan teman-temannya saat belajar.

Hasil penelaahan peneliti terhadap observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menduga rendahnya kemandirian belajar peserta didik yang disebabkan oleh dirinya sendiri, lingkungan sekitar serta kebiasaan-kebiasaan hidup. Oleh karena itu salah satu cara meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok yang lebih baik, efektif, efisien dan menarik atau yang berbeda dengan yang biasa dilakukan di sekolah tersebut terhadap kemandirian belajar pada peserta didik.

Kelebihan teknik *operation conditioning* adalah guru diarahkan untuk menghargai setiap anak didiknya (menghilangkan sistem hukuman). Hal ini didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik untuk meminimalkan terjadinya kesalahan. Penguatan sendiri memotivasi untuk berperilaku benar sesuai keinginan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti sangat mengharapkan dapat membantu peserta didik agar mandiri dalam belajar. Sehingga penulis menentukan judul penelitiannya yaitu dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Operant Conditioning* terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 4 DI SMA Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara”.

C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Terindikasi 4 peserta didik yang mengalami kemandirian belajar rendah di SMA Negeri 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Operant Conditioning* terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2021/ 2022”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Operant Conditioning* Berpengaruh Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas XI IPA 4 di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2021/ 2022 ?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Operant Conditioning* terhadap Kemandirian Belajar Peserat Didik kelas XI IPA 4 di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara Tahun Ajaran 2021/ 2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Mampu menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam bidang kemandirian belajar.
 - b. Sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dan dijadikan alternatif dalam kemandirian belajar.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peserta didik

Peserta didik dapat mengetahui tentang konseling kelompok dengan teknik *Operant Conditioning* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

b. Bagi guru di sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi dalam memberikan bantuan pada peserta didik dalam kemandirian belajarnya.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengatasi masalah belajarnya sendiri serta peserta didik bisa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. **RR Aliyyah, Dkk “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA”** penelitian ini ialah memiliki sebuah tujuan yaitu untuk mengetahui apakah pengaruhnya dari kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Pajajaran Bogor. Hasil menunjukkan bahwa terbukti adanya pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pengaruh layanan yang diberikan terhadap kemandirian belajar peserta didik.¹⁵
2. **Adhy Putri Rilianti “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas SD Negeri Prawirotaman dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Learning*”** Berdasarkan paparan penerapan strategi pembelajaran *Active Learning* dilakukan dengan melaksanakan tahap-tahap, menurut hasil penelitian guru membantu siswa merencanakan kegiatan belajarnya, guru memerintahkan siswa untuk bercerita tentang pengalaman belajarnya.¹⁶

¹⁵ RR Aliyyah, Dkk, “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA” *Jurnal Sosial Humaniora*, Volume 8 Nomor 2, Oktober 2017.

¹⁶ Adhy Putri Rilianti “Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas SD Negeri Prawirotaman dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran *Active Learning*” *Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2013, h. 111.

3. **A Saefullah, Dkk “Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio”** penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pra-penelitian yang menunjukkan bahwa siswa belum memiliki sikap kemandirian belajar yang baik. Sikap kemandirian belajar siswa akan membentuk sikap inisiatif, tanggung jawab, kedisiplinan dan kepercayaan diri dalam belajar serta mampu mengevaluasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif (searah) yang signifikan (berarti) antara sikap kemandirian belajar dan prestasi belajar. Ini berarti semakin baik sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang diraih siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.¹⁷
4. **Fitri Hadiyati Sholihah “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di MTSN Margadana Kota Tegal”** dari hasil penelitian kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih rendah. Namun sebagian besar siswa yang mandiri dalam belajar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis memperoleh kemandirian belajar peserta didik pada semua mata pelajaran yang dilaksanakan.¹⁸
5. **Lisa Nur Aulia, dkk “Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model *Problem based Learning* Berbantuan Media Edmodo”** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan

¹⁷ A Saefullah, Dkk “Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio” *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika* 1 (2013), h. 26.

¹⁸ Fitri Hadiyati Sholihah “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di MTSN Margadana Kota Tegal” Skripsi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015.

menerapkan model pembelajaran *problem-based learning* yang dibantu dengan media Edmodo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan desain penelitian *one grup pretest posttest*. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI jurusan MIPA SMA Negeri 1 Demak tahun ajaran 2017/2018. Aspek kemandirian yang diteliti meliputi aspek persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kemandirian belajar, wawancara terhadap siswa dengan kemandirian rendah, sedang, dan tinggi, angket respon siswa, dan lembar keterlaksanaan pembelajaran untuk mengetahui tingkat keefektifan penerapan model *problem-based learning* berbantuan Edmodo. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Operant Conditioning* terhadap kemandirian belajar peserta didik.¹⁹

6. Azmatul Khairiah Sari “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar” Dalam penelitian ini terbukti bahwa layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar. Pada akhirnya diharapkan dengan memiliki kemandirian dalam menyelesaikan masalah belajar yang baik, siswa dapat lebih yakin akan kemampuannya sendiri, dan dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk belajar. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis menggunakan pendekatan *Operant Conditioning* terhadap kemandirian belajar peserta didik.²⁰

¹⁹ Lisa Nur Aulia, dkk, Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model *Problembased Learning* Berbantuan Media Edmodo, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 5, No. 1 (2019).

²⁰ Azmatul Khairiah Sari, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, November (2015).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini meliputi lima pembahasan yang terdiri dari lima bab, masing-masing pembahasan pada setiap bab dapat diuraikan sebagaimana berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisikan tentang penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan yang terakhir sistematika penulisan

BAB II Teori yang digunakan dan Pengajuan hipotesis

BAB III Metode penelitian yang meliputi, waktu dan tempat penelitian,, pendekatan dan jenis penelitian, populasi,sampel dan teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas data, uji prasarat analisis, dan yang terakhir uji hipotesis.

BAB IV Deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian dan analisis

BAB V Penutup meliputi simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Teori yang Digunakan

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Secara etimologis, konseli berasal dari kata *counsel* diambil dari bahsas latin yaitu *counselium* yang artinya “bersama” atau “bicara bersama-sama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.²¹

Counseling berkaitan dengan bahasa Inggris yaitu *counsel*, yang memiliki arti: nasihat (*to about counsel*), anjuran (*to give*) pembicaraan (*to ask counsel*) dengan demikian, *counseling* dapat diartikan dengan pemberian nasihat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran²². Maka pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan dengan tatap muka atau wawancara oleh konseling seorang ahli (konselor) kepada individu (konseli) yang sedang mengalami atau permasalahan yang diharapkan hasil akhirnya yaitu teratasi masalah yang dihadapi oleh konseli.

Dapat diartikan bahwa pengertian konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan dan pemberian nasihat terhadap konseli tersebut, seperti memberikan nasihat contohnya “kamu sebaiknya tidak melakukan hal seperti itu yang bisa merugikan diri sendiri atau orang lain”.

Konseling kelompok secara umum adalah proses pemberian bantuan kepada sejumlah kelompok peserta didik

²¹Prayitno dan Erman Anti , *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 99.

²² Winkel, W.S dan M.M.Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan* (Yogyakarta:Media Abadi, 2007), 34.

baik dengan jumlah yang sudah ditentukan maupun yang sudah terbentuk dengan apa adanya. Konseling kelompok menurut Sukardi adalah suatu teknik layanan konseling yang diberikan oleh pembimbing dengan masalah kelompok kepada peserta didik dengan tujuan untuk membantu sekelompok peserta didik yang mengalami permasalahan belajarnya dengan menempatkan dirinya didalam suatu kehidupan atau kegiatan kelompok yang sesuai.²³

Menurut Winkel. Konseling kelompok adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada orang lain memahami dirinya dan lingkungan yang mempunyai tujuan untuk dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada saat waktu berkumpul, saling tergantung pada proses kerjasama, dan mendapatkan keputusan pribadi dari interaksi psikologis dengan seluruh anggota yang tergabung dalam satuan.²⁴

Sementara Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa konseling kelompok adalah hubungan beberapa konselor dengan konseli yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini memiliki tujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada konseli untuk memecahkan masalahnya.²⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang profesional yang disebut konselor kepada individu atau klien melalui dinamika kelompok dengan wawancara atau bertatap muka untuk membahas suatu pokok permasalahan yang dihadapi individu secara bersama-sama agar konseli dapat mandiri,

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Jakarta : Rieneka Cipta, 2008*), 68.

²⁴ Winkel HS Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), .568.

²⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Kritik* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2011), 198.

mengembangkan kemampuan dirinya dalam mempertimbangkan segala keputusan atau tindakan tertentu.

b. Manfaat Konseling Kelompok

Konseling memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik antara lain:

- a. Membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun tidak disadari maupun tidak disadari oleh peserta didik secara kelompok.
- b. Membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif, dan berperilaku jujur.
- c. Membantu meringankan beban mental peserta didik dalam belajar.
- d. Membantu peserta didik untuk memahami diri dan lingkungannya.
- e. Membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- f. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
- g. Membantu untuk mencari dan menggali informasi tentang karir, dunia kerja dan prospek masa depan peserta didik.²⁶

Empat ciri utama konseling kelompok yaitu:

- a. Memberi fokus penyampaian kepada peserta didik tentang adanya proses konseling kelompok.
- b. Pertanyaan terbuka dan menjelaskan tentang pengertian bimbingan dan konseling kelompok.
- c. Menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan yang hendak dicapai dari kegiatan bimbingan dan konseling kelompok.

²⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Kritik* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2011), 128-129

d. Menjelaskan kepada peserta didik kegunaan dari pelayanan konseling kelompok.²⁷

Menurut Meyer dan Smith, melalui penelitiannya membukikan bahwa kurangnya kepercayaan anggota tentang kerahasiaan itu akan mengurangi sikap keterbukaan para anggota.²⁸ Jadi dalam pelaksanaan konseling perlu penekanan mengenai adanya asas kerahasiaan agar para anggota kelompok dapat dipercaya dan bersedia untuk terbuka.

c. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Kehidupan kelompok dalam hidup seseorang memiliki peranan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari hubungan konseling ini adalah terjadinya perubahan tingkah laku konseli. Konselor memusatkan perhatiannya pada konseli dengan menurahkan segala daya dan upayanya demi perubahan diri pada konseli, yaitu mengarah perubahan yang lebih baik, serta teratasi masalah yang dihadapi. Sedangkan pelaksanaan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, menerima, berpikir positif, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki penampilan dengan baik dan mampu memiliki ketegasan dengan diri.

Kemudian menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok adalah:

1. Melatih anggota kelompok untuk berani bicara dengan orang banyak atau melatih anggota kelompok untuk berkomunikasi dengan baik
2. Melatih anggota kelompok untuk merasa bertegang rasa terhadap teman sebayanya. Maksudnya adalah untuk melatih anggota kelompok untuk memiliki rasa empati dan menjaga hubungan yang harmonis dengan anggota yang lainnya
3. Dapat mengembangkan minat dan bakat anggota kelompok masing-masing
4. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok, maksudnya adalah membantu klien, dalam

²⁷*Ibid.* 141-143

²⁸*Ibid.* 313

menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.²⁹

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya serta untuk perubahan tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah individu atau kelompok, baik dalam keluarga atau masyarakat atau yang berkaitan dengan harga diri dalam hubungan sosial peserta didik.

d. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok terdapat asas-asas layanan konseling kelompok yang harus diperhatikan, asas tersebut sebagai berikut.

a. Asas kerahasiaan

Asas ini memegang peran penting dalam layanan konseling kelompok, karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan sedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan dalam layanan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Ini mengenai kehadiran, serta mengenai pendapat tanggapan anggota dari kelompok bersifat suka rela tanpa adanya paksaan.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan anggota kelompok sangat diperlukan, karena ketrebukaan tidak muncul maka akan terdapat dan kekhawatiran, selain itu juga ketua kelompok dapat sulit memahami masalah anggota kelompok.

²⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (jakarta : Rieneka Cipta, 2008), 49-50.

d. Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok akan tidak berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan kegiatan.

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok ini, anggota kelompok harus mampu menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin menyampaikan pendapat maka anggota kelompok yang lainnya harus mempersilakannya. Dalam hal ini termasuk norma social.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kelompok konseling ini harus bersifat sekarang. Maksudnya adalah masalah yang sedang dihadapi atau dialami saat ini.³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa ada enam asas layanan konseling yang sangat berperan dalam layanan konseling kelompok dengan teknik *assertif training* yaitu asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenorfatiman, dan kekinian.

e. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok memiliki dua fungsi yaitu, fungsi kuratif dan preventif. Fungsi kuratif yaitu fungsi layanan yang diarahkan untuk mengatasi masalah individu, sedangkan fungsi preventif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu.

Juantika Nurhisan mengatakan “bahwa konseling kelompok bersifat pencegahan dan penyembuhan. Konseling kelompok bersifat pencegahan maksudnya individu yang dibantu mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dimasyarakat, tetapi memiliki beberapa

³⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1995), 114-119.

kelemahan dalam hidupnya sehingga mengganggu kelancaran komunikasi dengan orang lain. Sedangkan, konseling yang bersifat penyembuhan yaitu membantu individu yang dapat keluar dari persoalan individu yang dialaminya. Maksudnya penyembuhan bukan dari persepsi pada individu yang sakit, karena pada prinsipnya, objek konseling yaitu mengatasi individu yang normal bukan mengatasi individu yang psikologisnya sakit.³¹

f. Komponen Layanan Konseling Kelompok

Komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok ini sebagai berikut:

a) Pimpinan kelompok

Menurut Prayitno, pimpinan konseling kelompok adalah seseorang yang mampu menciptakan susana hingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.³² Dalam hal ini pimpinan kelompok adalah seorang konselor, konselor memiliki keterampilan khusus untuk menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

b) Anggota kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan dan konseling. Terdapat berbagai macam karakteristik konseli dalam bimbingan konseling kelompok yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan pada diri individu. Konselor harus peka terhadap karakteristik konseli seperti apakah yang sesuai dengan konseling kelompok, atau bagaimana menyatukan konseli agar kompak untuk memberikan respon atau umpan yang baik dan positif.

³¹ Sri Wahyuni Siregar, *Konsep Dasar Konseling Kelompok*, (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpua, Vol. V, No. 1, juni :2018), 74-75.

³² Sri Wahyuni Siregar, *Konsep Dasar Konseling Kelompok*, (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpua, Vol. V, No. 1, juni :2018), 39

g. Ciri-ciri Ketua Kelompok Yang Baik

Ketua kelompok merupakan seseorang individu yang berperan penting dalam kelompok. Berikut ciri-cirinya:

- a. Mempunyai kemahiran komunikasi yang baik.
- b. Memiliki sikap terbuka
- c. Iklas
- d. Ramah
- e. Tidak mudah menilai
- f. Tenang
- g. Mengenalkan sikap penerimaan
- h. Dapat menerima pendapat orang lain dengan mudah
- i. Bersedia menerima teguran dari ahli.

h. Keterampilan Yang Perlu dikuasai Oleh Ketua Kelompok

Corey, menegaskan tanpa keterampilan dan latihan yang mencukupi seseorang tidak dapat menjadi ketua kelompok yang berkesan: ketrampilan tersebut adalah sebagai berikut: seseorang tidak mungkin dapat menjadi seorang ketua kelompok yang berkesan. Keterampilan tersebut adalah sebagai berikut : (a) Mendengar; (b) Dorongan minimum; (c) Parafrasa; (d) Membuat penjelasan; (e) Pertanyaan terbuka tertutup; (f) Memberi fokus dan menyatukan ide; (g) Penafsiran atau interpretasi; (h) Konfrontasi; (i) Menghalangi atau blocking; (j) Merumuskan; (k) Mengakhiri.³³

i. Tahap Konseling Kelompok

Dalam pelaksanaan konseling kelompok memiliki empat tahap, menurut prayitno sebagai berikut:

- a. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan dari tujuan anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok, dan saling tumbuhnya minat antar anggota kelompok.

³³ Salleh, Zuria Mahmud, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling disekolah* (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD: 2006), 132-145.

b. Tahap Peralihan

Merupakan jembatan antara tahap pertama dengan tahap ketiga. Adapun tujuan dari tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dan perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Semakin baik suasana kelompok maka akan semakin baik pula minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

a. Tahap Kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk membahas suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengumumkan suatu masalah atau topik tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang menyangkut masalah atau topik secara tuntas dan mendalam.

b. Tahap Pengakhiran

Merupakan penilaian dan tinjau lanjut, agar adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah tercapai, dikemukakan secara mendalam dan tuntas, agar terumuskan rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri. Pada tahap ini pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota mengemukakan kesan dan hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, dan mengemukakan perasaan dan harapan.³⁴

j. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Konseling kelompok sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai tahapan dalam proses pelaksanaannya. Tahapan pada konseling kelompok

³⁴Salleh, Zuria Mahmud, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling disekolah* (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD: 2006), 28-30.

menjadi satu kesatuan, dimana kegiatan yang satu dengan yang lainnya merupakan kegiatan yang utuh, dan dalam praktiknya tidak dibatasi oleh jeda waktu.

Suatu kelompok yang sukses dihasilkan dari perencanaan yang cermat. Dan terperinci. Perencanaan tersebut meliputi tujuan, dasar pembentukan kelompok, dan kelompok yang menjadi anggota, lama waktu, frekuensi dan lama waktu penemuan, struktur dan format kelompok, metode, prosedur dan evaluasi.

Layanan konseling kelompok tidak selalu efektif bagi untuk semua orang. Ada beberapa kondisi yang perlu diperhatikan sehingga kelompok tidak direkomendasikan. Suatu kelompok yang lebih homogen ataupun fungsional dibandingkan dengan kelompok heterogen. Dalam pembentukan kelompok terdapat beberapa hal yang harus dilakukan agar terjalin kerjasama yang baik adalah sebagai berikut : (a) memilih anggota kelompok; (b) menentukan jumlah peserta; (c) frekuensi lama pertemuan; (d) jangka waktu pertama dan kelompok; (e) tempat pertemuan; (f) kelompok terbuka dan tertutup; (g) kehadiran anggota kelompok; (h) sukarela atau terpaksa.

k. Keunggulan dan Keterbatasan Konseling Kelompok

Pemanfaatan suasana kelompok dalam konseling dapat menyediakan nilai-nilai terapeutik yang sulit, atau sebagainya, bahkan tak mungkin disediakan melalui konseling individu. Namun disisi lain, konseling kelompok memiliki beberapa keterbatasan. Pemahaman akan keunggulan dan keterbatasan konseling kelompok ini bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk menentukan kapan dan untuk apa sebaiknya teknik konseling kelompok ini digunakan.

a. Keunggulan Konseling Kelompok

Ada beberapa kelebihan atau keuntungan yang dapat diperoleh konseling melalui konseling kelompok seperti yang dikemukakan Hought dan dikutip Namora

dalam buku Memahami Bimbingan dan Konseling diantaranya adalah:

- 1) Konseling kelompok menerapkan pendekatan yang menjalin hubungan perasaan sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat yang sudah saling terasing dan tidak memiliki aturan yang jelas.
- 2) Kelompok juga saling memberi dukungan dalam menghadapi masalah yang dihadapi setiap orang .
- 3) Kelompok dapat memberikan kesempatan untuk belajar antara satu sama lain .
- 4) Kelompok dapat menjadi motivator bagi masing-masing konseli. ‘
- 5) Anggota-anggota kelompok yang ada dapat saling membantu dengan menjadi buddy (pasangan yang selalu dapat memberikan pertolongan dan bersedia membantu) dan juga dapat menjadi mentor kepada anggota kelompok lain.

b. Keterbatasan Konseling Kelompok

Sedangkan keterbatasan konseling kelompok yang ditulis Latipun adalah:

- 1) Konseli perlu menjalani konseling individu terlebih dahulu sebelum mengikuti layanan konseling kelompok. Karena apabila dilakukan, ia akan mengalami kesulitan untuk langsung bergabung dengan anggota kelompok.
- 2) Konselor harus memberikan perhatian secara adil pada semua anggota kelompok. Dan hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan.
- 3) Kelompok dapat bubar seketika karena masalah dalam proses kelompok.
- 4) Konseli yang sulit mempercayai orang lain akan berpengaruh negatif pada situasi konseling secara keseluruhan.³⁵

³⁵Salleh, Zuria Mahmud, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling disekolah* (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD: 2006), 87-88.

2. *Operant Conditioning*

a. *Teori Operant Conditioning*

Ada banyak sekali teori belajar termasuk paradigma behavioristik, salah satunya ialah teori *Operant Conditioning* oleh Burrhusm Frederic Skinner. Dinamakan *Operant Conditioning* karena respons bereaksi terhadap lingkungan sebagai efek yang ditimbulkan oleh *reinforce*. Menurut Skinner, sebagian besar perilaku manusia adalah berupa respons atau jenis perilaku *operant*. Kemungkinan dimodifikasi perilaku tersebut juga boleh dikatakan tak terbatas. Fokus penelitian ini adalah bagaimana menimbulkan, serta mengembangkan dan memodifikasi perilaku *operant* dengan penguatan (*reinforcement*).³⁶

Apabila diterapkan dalam teori pembelajaran, maka pengondisian operan Skinner adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons, kemudian disesuaikan dengan konsekuensi. Dengan itu, individu akan mengulang respons yang diikuti oleh penguatan. Maksudnya, proses belajar yang baik terjadi apabila pendidik mampu mengendalikan seluruh respons yang muncul dari peserta didik, kemudian memberikan penguatannya supaya mereka mampu mencapai sasaran belajar.³⁷

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan di atas adalah teori Burrhusm Frederic Skinner berfokus pada bagaimana cara menimbulkan respon peserta didik dan kemudian diberikan penguatan sehingga tujuan belajar bisa tercapai.

b. *Prinsip-Prinsip Operant Conditioning*

1. *Reinforcement*

Reinforcement merupakan proses yang memperkuat perilaku atau memperbesar kesempatan agar perilaku

³⁶ Agustina Rahayu, *Penerapan Pendekatan Behavioral Operant Conditioning Pada Pembelajaran di SMA Negeri 3 Gowa*, Skripsi Pendidikan Agama Islam 2018, h. 22.

³⁷ *Ibid*, h. 10.

tersebut terjadi lagi. Ada dua kategori umum *reinforcement* yaitu positif dan negatif. Menurut Skinner, perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkannya. Konsekuensi yang menyenangkan (*positive reinforcement/* penguatan positif) atau (*reward/hadiah*) akan membuat perilaku yang sama akan diulangi lagi, sebaliknya konsekuensi yang tidak menyenangkan (*negative reinforcement/* penguatan negatif) atau (*punishment/* hukuman) akan dihindari atau memperkecil kemungkinan perilaku dilakukan lagi pada masa-masa mendatang.

Penguat berarti memperkuat. Dalam penguatan positif, frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*reward/* hadiah). Seperti dalam contoh dimana komentar positif guru meningkatkan perilaku menghitung murid.

Penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilang stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk dari penguatan negatif diantaranya yaitu, tidak memberi penghargaan, memberi tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang (menggeleng, kening berkerut, muka kecewa dan lainnya).

Satu cara untuk dapat mengingat perbedaan diantara penguatan positif dan negatif adalah dalam penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan, sedangkan penguatan negatif ada sesuatu yang dikurangi atau dihilangkan.

Ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas ialah bahwa *reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif ada sesuatu yang ditambahkan sedangkan penguatan negatif ada yang dihilangkan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 173.

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ
 وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ؕ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا
 فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا
 وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Artinya: "Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah".

Ayat diatas menegaskan bahwa barang siapa berbuat baik maka akan mendapat pahala (ganjaran) dan yang berbuat jahat akan mendapat dosa (hukuman). Ganjaran berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi prilaku yang disetujui, sedangkan hukuman berfungsi untuk mengatur dan menertibkan prilaku kurang baik menjadi baik.

2. Punishment

Punishment berperan memperlemah atau mengurangi prilaku yang bisa terjadi dimasa mendatang. Pemberian hukuman diterapkan dengan catatan bahwa hukuman tersebut harus pada garis wajar dan tidak terlalu kejam.

Allah berfirman dala Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 159, sebagai berikut:

فِيمَا رَحِمَهُ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya ”.³⁸

Punishment atau hukuman terbagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Hukuman positif meliputi mengurangi perilaku dengan cara memberikan stimulus yang tidak menyenangkan jika perilaku itu terjadi. Hukuman positif misalnya, orang tua memukul, memarahi atau meneriaki anaknya karena perilaku yang buruk. Sedangkan hukuman negatif merupakan tindakan mengurangi perilaku dengan menghilangkan stimulus yang menyenangkan terhadap perilaku. Misalnya orang tua membatasi gerakan anaknya atau mencabut beberapa hak istimewanya lantaran perbuatan buruk anaknya. Hukuman juga memiliki beberapa kelemahan, hukuman bisa menyebabkan perilaku menjadi negatif. Misalnya hukuman bisa menyebabkan si pelaku menderita, marah, agresif, atau reaksi emosional negatif lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa *punishment*/ hukuman dibagi menjadi dua yaitu positif dan negatif. Pemberian hukuman positif memberikann stimulus dengan cara memberikan hukuman yang tidak menyenangkan seperti memukul, sedangkan pemberian hukuman negatif berupa peniadaan seperti mencabut seluruh fasilitas yang dibutuhkan oleh anak.

3. Shaping

Shaping (pembentukan respons) merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menguatkan organism pada setiap

38 Al-Qur'an dan Terjemahan, surat Al-Imran ayat 159.

kali ia bertindak kearah yang diinginkan, sehingga ia menguasai atau belajar merespons sampai suatu saat tidak perlu lagi menguatkan respons tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *shaping* ialah pembentukan suatu perilaku yang sudah memiliki komponen-komponen yang telah terencana. Sehingga apabila komponen pertama telah tercapai maka dilanjutkan ke komponen berikutnya sampai perilaku mendekati kepada perilaku yang diharapkan.

4. *Extinction*

Eliminasi kondisi adalah menghilangkan penguatan dari perilaku yang dipelajari dengan menghentikan penguat dari perilaku tersebut. Contohnya, orang tua sering memberikan penguatan negatif terhadap sikap pemarah anak-anak muda dengan memberinya perhatian. Jika orang tua mengabaikan kemarahan anak-anak dengan memberinya perhatian khusus, frekuensi kemarahan dari anak seharusnya akan berkurang. Namun, sang anak malah akan mengulangi kemarahan bila tidak mendapat perhatian.

5. *Generalization dan Discrimination*

Generalisasi merupakan penyamarataan perilaku atau respons dari stimulus yang sama untuk diaplikasikan dalam bentuk yang lain. Dengan kata lain, individu cenderung melakukan generalisasi terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Contohnya, anak kecil yang mendapatkan penguatan kasih sayang dari orang tuanya lantaran meminang dan menyayangi kucing keluarga, maka ia akan segera menggeneralisasikan respons meminang kucing tersebut dengan kucing yang lain.

Diskriminasi merupakan respons individu terhadap suatu penguatan, tetapi tidak terhadap jenis yang lain. Latihan diskriminasi ini akan efektif jika terdapat stimulus diskriminatif yang jelas dalam membedakan kasus. Lalu, respons harus dilakukan secara khusus dan mesti

memperoleh penekanan. Dalam generalisasi, sebuah perilaku yang telah dipelajari pada situasi tertentu akan digunakan lagi di kesempatan yang lain, namun situasinya sama. Contohnya, seseorang yang diberi penguatan dengan tertawa atas ceritanya yang lucu, di suatu tempat akan mengulang cerita yang sama di restoran, pesta atau resepsi pernikahan.

Diskriminasi merupakan proses belajar bahwa suatu perilaku akan diperkuat dalam suatu situasi, namun tidak dalam situasi yang lain. Seseorang akan belajar bahwa menceritakan leluconnya di tempat ibadah atau dalam situasi bisnis yang memerlukan keseriusan, niscaya tidak akan menyebabkan tertawa. Maka orang tersebut akan belajar menceritakan leluconnya hanya ketika ia berada pada situasi yang riuh dan banyak orang (*stimulus diskriminatif*). Belajar penguatan perilaku merupakan bagian penting dari *operant conditioning*.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa generalisasi merupakan penyamarataan perilaku seseorang terhadap suatu objek dengan objek lain, hal ini dipengaruhi oleh latihan/ kebiasaan. Sedangkan diskriminasi merupakan proses belajar agar dapat mengetahui dan membaca situasi tertentu. Sehingga respons yang diberikan berbeda dengan respons yang diberikan pada situasi yang lain.

c. Langkah-langkah *Operant Conditioning*

1. Pertemuan Pertama

Melakukan *Pre Test* dengan mengisi angket kemandirian belajar.

2. Pertemuan Kedua

Setelah pada pertemuan pertama dilakukan pengisian angket kemandirian belajar, skor yang didapat konseli menunjukkan rendahnya kemandirian belajar, sehingga dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *Operant Conditioning*.

- 1) Konseli diberikan penjelasan mengenai permasalahan yang dialaminya berdasarkan angket kemandirian belajar mengkesplorasi masalah yang dialami oleh konseli. Kemudian dibuat kesepakatan antara konseli dengan konselor bahwa konseli bersedia untuk mengubah prilakunya. Setelah itu konseli dibimbing untuk memfokuskan perilaku yang akan segera diubah.
- 2) Konselor dan konseli membuat program yang disesuaikan dengan fokus permasalahan dimana programnya adalah konseli memperhatikan pembelajaran dengan baik pada saat jam pelajaran matematika berlangsung didalam kelas.
- 3) Konselor dan konseli menentukan jangka waktu pelaksanaan program, selama pelaksanaan program konseli diawasi teman sekelasnya.
- 4) Konselor merencanakan pemberian *reinforcement* yang disesuaikan kebutuhan konseli dengan cara konselor menawarkan bentuk-bentuk *reinforcement* yang akan diberikan kemudian dipilih oleh konseli.
- 5) Penutupan, kemudian konseli mulai melaksanakan program, hari berikutnya setelah konseling kelompok.

3. Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ini peserta didik dipanggil untuk mengevaluasi dari pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Pada pertemuan ini konselor memberikan *reinforcement* dalam bentuk verbal.

4. Pertemuan keempat

Pada pertemuan keempat ini peneliti tidak hanya memberikan hadiah akan tetapi memberikan penguatan agar peserta didik dapat mandiri dalam belajar.³⁹

³⁹ Noer Safitri, Yumansyah, Redi Eka Andriyanto, "Penggunaan Konseling Behavioristik Teknik *Operant Conditioning* untuk Membentuk Sikap dan Kebiasaan Belajar yang Baik, Oktober (2018).

d. Kelebihan dan Kekurangan *Operant Conditioning*

a. Kelebihan

Setelah mengetahui penjelasan teori *operation conditioning* Skinner, penulis mengemukakan beberapa kelebihan dari teori tersebut adalah sebagai berikut; Kelebihan teori *operation conditioning* adalah guru diarahkan untuk menghargai setiap anak didiknya (menghilangkan sistem hukuman). Hal ini didukung dengan adanya pembentukan lingkungan yang baik untuk meminimalkan terjadinya kesalahan. Penguatan sendiri memotivasi untuk berperilaku benar sesuai keinginan.

b. Kekurangan

Setelah mengetahui penjelasan teori *operant conditioning* Skinner, beberapa kekurangan dari teori tersebut sebagai berikut; dalam proses berlangsungnya pembelajaran dapat diamati secara langsung, padahal pelajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat dilihat dari luar, kecuali sebagai gejalanya.

Pembelajaran bersifat otomatis, sedangkan setiap individu memiliki *selfdirection* (kemampuan mengarahkan diri) dan *selfcontrol* (pengendalian diri) yang bersifat kognitif, sehingga ia bisa menolak jika tidak menghendaki.⁴⁰

3. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Mujiamn (Nurhayati) kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, irama belajar, tempo belajar, cara

⁴⁰ Setyo Pambudi dan Nur Hoiriyah, "Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah". *Jurnal Studi Islam*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020, Terbitan April-Juni.

belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajaran sendiri.⁴¹

Menurut Moore dan Keegan (Nurhayati) kemandirian belajar yaitu yang memiliki kemandirian dalam menentukan tujuan dan cara belajar menjadi ciri penting yang membedakan dengan pembelajar yang tidak mandiri.⁴²

Berdasarkan penjelasan penelitian yang dilakukan, dalam jurnal Heru Saleh menyatakan bahwa:

*Self-reliance is an attitude that allows someone to act freely, do something on their own and for their own needs without help from others, or think and act original/being creative, and full of initiative, able to influence the environment, have confidence and get satisfaction from his effort. Education has a central and strategic role in improving human resources, because life, in accordance with human values both individually and in groups, is formed through education. With education it is expected to equip humans to be intelligent, skilled, and responsible.*⁴³

Kemandirian adalah sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain, atau berfikir dan bertindak orisinal / berkreasi, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, memiliki rasa percaya diri. dan mendapatkan kepuasan dari usahanya. Pendidikan

⁴¹ Sitti Fitriana, Hisyam Ihsan dan Suwardi Annas, "Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berfikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP". *Journal OF EST* Volume 1 Nomor 2, September 2015, h. 90-91.

⁴² Sitti Fitriana, Hisyam Ihsan dan Suwardi Annas, "Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berfikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP". *Journal OF EST* Volume 1 Nomor 2, September 2015, h. 90-91.

⁴³ Heru Saleh, "BUILDING SELF-RELIANCE OF PACKET C GRADUATES THROUGH ABG-C (ACADEMIC, BUSINESS, GOVERNMENT AND COMMUNITY) THROUGH LOCAL POTENTIALS AT PKBM ASSOLAHIYAH" 9 (2020): 66–80.

memiliki peran sentral dan strategis dalam peningkatan sumber daya manusia, karena kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan baik secara individu maupun kelompok dibentuk melalui pendidikan. dengan pendidikan diharapkan dapat membekali manusia menjadi cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.

Kemandirian belajar menurut Wragg E. C adalah suatu proses dimana mahasiswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, mahasiswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri.⁴⁴

Suhendri dan Mardalena menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik tanpa bergantung kepada orang lain, baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri peserta didik serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Berdasarkan penelitian jurnal Samsidar Tanjung menyatakan bahwa:

Student learning independence also plays an important role in influencing learning outcomes. Independence has an important role for elementary school children. In the early grades, students are still learning to adapt to the new classroom environment, while in the higher classes students are able to position themselves as independent students. This can be seen when the teacher's role in learning is no longer the primary and only source of learning, but the student must actively seek out through many other learning resources, the student does something on the

⁴⁴ Kartadinata, *Kemandirian Belajar dan Orientasi Nilai Mahasiswa* (Bandung: PPS, 2001).

⁴⁵ Ratna Ningsih dan Arfitin Nurrahmah, "Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika". *Jurnal Formatif* Volume 6 Nomor 1, 2016, h. 76.

*basis of his own consciousness, and is not easily influenced by any decision taken.*⁴⁶

Menjelaskan bahwa kemandirian belajar peserta didik juga berperan penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Kemandirian memiliki peran penting bagi anak sekolah. Di kelas awal siswa masih belajar beradaptasi dengan lingkungan kelas yang baru, sedangkan di kelas yang lebih tinggi siswa mampu memosisikan diri sebagai siswa yang mandiri. Hal ini terlihat ketika peran guru dalam pembelajaran tidak lagi menjadi sumber utama dan satu-satunya pembelajaran, tetapi siswa harus aktif mencari melalui banyak sumber belajar lainnya, siswa melakukan sesuatu atas dasar kesadarannya sendiri, dan tidak mudah dipengaruhi oleh keputusan yang diambil.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian adalah perilaku peserta didik dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. dengan hal ini peserta didik mampu belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 62:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: "Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya".

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah maha tahu dengan tidak memberi beban individu

⁴⁶ Samsidar Tanjung, "The Effect of Learning Model and Self-Reliance Learning toward Science Learning Outcomes," 2008, 84-87.

melebihi batas kemampuannya sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa bergantung kepada orang lain.

b. Faktor-Faktor Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dalam dirinya (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal):

a. Faktor internal

faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertimbangan dan perkembangan individu selanjutnya.

b. Faktor eksternal

faktor eksternal adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering juga disebut faktor lingkungan. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

c. Ciri-ciri Orang yang Mempunyai Kemandirian Belajar

Anton Sukarno dalam Sutisna menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Siswa merencanakan atau memilih kegiatan belajar sendiri
- b. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus
- c. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
- d. Siswa belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan

e. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.⁴⁷

Indikator tercapainya kemandirian belajar siswa yaitu apabila setiap aspek terpenuhi yaitu merencanakan, percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan berinisiatif sendiri.

a. Merencanakan

Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri dalam proses pembelajaran berlangsung dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan perlengkapan belajar sebelum berangkat ke sekolah
- 2) Menyediakan waktu untuk belajar
- 3) Menyediakan tempat untuk belajar

b. Percaya Diri

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa, percaya kepada diri sendiri berarti yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya). Menurut Thursan Hakim, rasa percaya diri juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

c. Disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri atau kepatuhan seseorang untuk mengikuti bentuk aturan atas kesadaran pribadinya, disiplin dalam belajar merupakan kemauan untuk belajar yang didorong oleh diri siswa sendiri. Dalam penelitian ini, disiplin siswa dapat diamati dari tingkah laku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Disiplin siswa dalam proses

⁴⁷ Anton Sukarno, "Perbedaan Keefektifan System Buku Pegangan Kuliah Ditinjau dari Bakat, Sikap Mandiri, Persepsi Kualitas Pengajaran pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNS", (Tesis. Jakarta: IKIP Jakarta, 1989), h. 64.

pembelajaran berlangsung dapat diamati berdasarkan lima aspek yaitu kriteria siswa dalam hal sebagai berikut:

- 1) Tepat waktu dalam belajar
- 2) Menaati peraturan
- 3) Melaksanakan tugas dengan baik
- 4) Belajar secara terjadwal.

d. Tanggung Jawab

Menurut Zimmerer dalam Ikaputera Waspada mengungkapkan ciri-ciri orang yang memiliki sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang tinggi dalam belajar
- 2) Mau bertanggung jawab
- 3) Mau belajar dari kegagalan
- 4) Energik
- 5) Berorientasi ke masa depan
- 6) Kemampuan memimpin
- 7) Yakin pada dirinya
- 8) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi

e. Inisiatif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, bahwa inisiatif adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Menurut Wollfok dalam Mardiyanto, inisiatif adalah kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru atau asli dari pemecahan masalah. Menurut Suryana mengungkapkan bahwa inisiatif adalah kemampuan mengembangkan ide dan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menemukan peluang (*thinking new things*). Ciri-ciri orang yang inisiatif menurut Sund dalam Slameto adalah sebagai berikut:

- 1) Hasrat keingintahuan yang besar
- 2) Bersikap terbuka dalam pengalaman baru
- 3) Keinginan untuk menemukan dan meneliti
- 4) Belajar mandiri
- 5) Menyiapkan pertanyaan sebelum belajar
- 6) Menyukai tugas yang sulit

- 7) Panjang akal
- 8) Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- 9) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan
- 10) Memiliki dedikasi bergairah secara aktif dalam melaksanakan tugas
- 11) Berpikir fleksibel
- 12) Menanggapi pertanyaan yang diajukan

Berkaitan dengan definisi beberapa ahli di atas maka inisiatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya dalam usaha memecahkan suatu masalah. Inisiatif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam proses kegiatan pembelajaran. Inisiatif siswa yang diamati adalah:

- 1) Memiliki dorongan inisiatif yang tinggi
- 2) Keterampilan berpikir luwes
- 3) Berani mengambil resiko.

d. Pentingnya Kemandirian Belajar

Kemandirian anak sangat penting bagi perkembangan jiwa anak karena akan menimbulkan tingkat kepercayaan diri anak. Dampak dari kemandirian belajar adalah anak memiliki semangat melakukan aktivitasnya dan memiliki keinginan untuk banyak mencoba sesuatu yang baru dan meningkatkan prestasinya.

Dalam konteks belajar, kemandirian diperlukan sebagai bekal pendidikan sepanjang hayat. Pribadi yang tidak memiliki kemandirian belajar dapat mengalami kebiasaan yang kurang baik dalam melaksanakan pendidikan.⁴⁸ Adapun indikator dari kemandirian belajar, sebagai berikut:

⁴⁸ Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 50.

TABEL 2.1
Indikator Kemandirian Belajar

NO	Variabel	Indikator
1	merencanakan	Menyiapkan perlengkapan belajar sebelum berangkat sekkolah
		Menyediakan waktu untuk belajar
		Menyediakan tempat untuk belajar
2	Percaya diri	Bersikap tenang didalam mengerjakan sesuatu
		Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dalam belajar
3	Disiplin	Tepat waktu dalam belajar
		Menaati peraturan
		Melaksanakan tugas dengan baik
		Belajar secara terjadwal
4	Tanggung jawab	Memiliki komitmen yang tinggi dalam belajar
		Mau bertanggung jawab
		Mau belajar dari kegagalan
5	Inisiatif	Hasrat keingintahuan yang besar
		Bersikap terbuka dalam pengalam baru
		Keinginan untuk menemukan dan meneliti
		Belajar mandiri
		Menyiapkan pertanyaan sebelum belajar
		Menyukai tugas yang sulit

49

⁴⁹ Sri Asma Wanti "Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 Negeri 2 Rejang Lebong".

4. Kerangka Berfikir

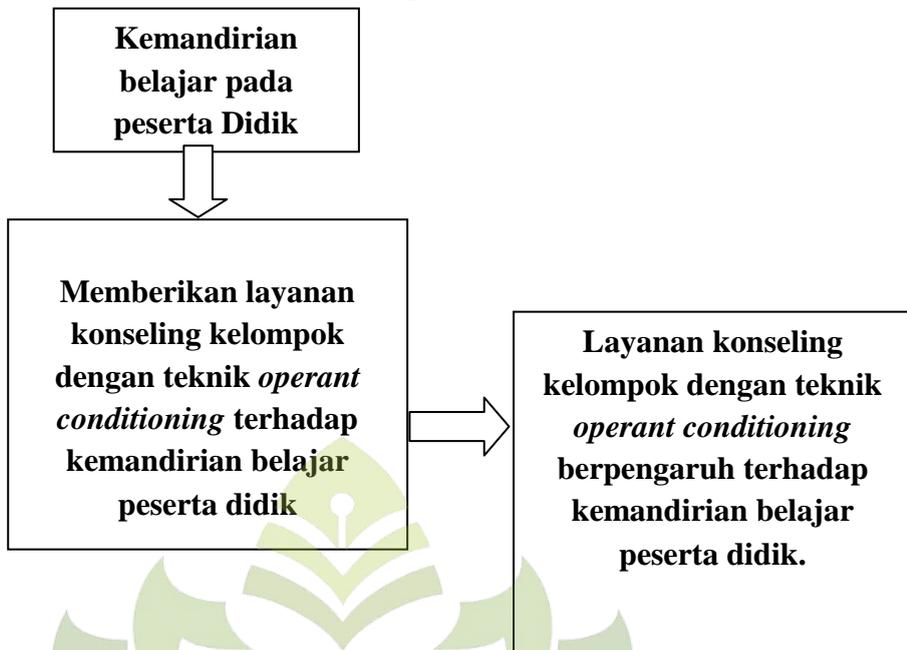
Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Menurut Sugiyono kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.⁵⁰ Berikut adalah penjelasan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Kemandirian belajar biasanya meliputi kurang percayanya peserta didik dalam mengemukakan pendapat, ketika diberi pertanyaan siswa masih takut untuk menjawab, ketika mengerjakan soal latihan yang seharusnya dikerjakan sendiri, siswa juga tidak yakin dengan jawabannya sendiri sehingga menyontek jawaban teman.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakannya kemandirian belajar pada peserta didik yang terindikasi rendah dalam kemandirian belajar. Dengan itu peneliti dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik *Operant Conditioning* untuk meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik kelas XI IPA 4 di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Dari tujuan layanan konseling kelompok dimana untuk mengentaskan masalah peserta didik. Pendekatan yang digunakan dengan menggunakan teknik *Operant Conditioning* lebih cocok terhadap Kemandirian Belajar.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* Bandung: Alfabeta, 2008, h. 60.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Keterangan:

Berdasarkan gambar diatas pemberian layanan konseling kelompok dengan memberikan teknik teknik *Operant Conditioning* berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada peserta didik.

B. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul.⁵¹Hipotesis penelitian yang penulis ajukan adalah bahwa teknik *Operant Conditioning* dapat menjadikan peserta didik kelas XI IPA 4 mandiri dalam belajar di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan hipotesis penelitian diatas, penulis mengajukan hipotesis statistic penelitian iiebagai berikut:

⁵¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.71.

Penelitian ini terdapat pasangan hipotesis alternatif (H_a) dan (H_0). H_a menunjukkan bahwa antara kedua variabel terdapat pengaruh yang signifikan.

H_0 : Layanan Konseling Kelompok Teknik *Operant Conditioning* Tidak Berpengaruh Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik XI IPA 4 di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.

H_a : Layanan Konseling Kelompok Teknik *Operant Conditioning* Berpengaruh Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik XI IPA 4 di SMAN 1 Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rozak, Irwan Fathurrochman dan Dina Hajja Ristiani, Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa, *JOEAI (Journal Of Education and Instruction)*, Vol. 1, No. 1 (2018). Doi; <https://doi.org/10.3159/joeai.v1i1.183>.
- Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Ali Mahrus, Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Klinik Pembelajaran, *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling IslamI*, Vol. 4, No. 2. (Desember 2013). H, 268.
- Ambiyar, dkk, Perbedaan Kemandirian Belajar Pada Masa Pandemi di SMAN 1 Lembah Melintang dan SMAN 1 Lembah Gumanti, *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol, 04, No. 02 November (2020).
- Anis Nuril Laili Sulistyowati, Layanan Bimbingan Kelompok untuk Mengatasi Keterampilan Belajar Siswa, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2 (2015).
- Anton Sukarno, “Perbedaan Keefektifan System Buku Pegangan Kuliah Ditinjau dari Bakat, Sikap Mandiri, Persepsi Kualitas Pengajaran pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan(FKIP) UNS”, Tesis. Jakarta: IKIP Jakarta, 1989.
- Arizona, “Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Relaksasi Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik SMP PGRI 1 Palembang”. *Jurnal Bikotetik*, Vol 1. No. 2 (2017), h. 54.
- Azmatul Khairiah Sari, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemandirian Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 3, November (2015).
- Erwin Erlangga, “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa”. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2. No. 1. 2008, h. 152.

Eka Khairani Hasibuan, Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar di SMP Negeri 12 Bandung, *Axiom*: Vol. 8, No. 1 (Januari 2018), h. 21.

Fakhrul Jamal, iswa, Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mta Pelajaran Matematika Pada Materi Peluang Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Meulaboh Johan Pahlawan, *Jurnal MAJU (Jurnal Pendidikan Matematika)*, Vol. 1. No. 1 (2014), h. 19.

Fitri Hadiyati Sholihah “Pengaruh Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII Di MTSN Margadana Kota Tegal” Skripsi Tadris IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015.

Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, ed. Oleh Seth Dobrin, Naomi Dreyer, dan Suzanna Kincaid, Ninth Edit (USA: BROOKS/COLE-CENGAGE Learning, 2013).

Hafid, Kartono dan Suhito, Remedial Teaching Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Prosedur Newman, *Unnes Journal of Mathematics Education*, Vol. 5, No. 3 (2016), h. 258.

Hallen. A. *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Hinsa Simanjuntak, *Peranan Bimbingan dan Konseling Pada Siswa dalam Mengatasi Kesulitan Belajar oleh Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Parbuluan*, Vol. 5 No. 2 (2017).

Laila Maharani, “Perkembangan Moral Pada Anak”, *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2014, h. 97.

Lisa Nur Aulia, dkk, Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Model *Problembased Learning* Berbantuan Media Edmodo, *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol 5, No. 1 (2019).

Rahayu Sri Waskitoningtyas, Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/ 2016, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 5. No. 1 (2016), h. 25.

Saleh, Heru. "BUILDING SELF-RELIANCE OF PACKET C GRADUATES THROUGH ABG-C (ACADEMIC, BUSINESS, GOVERNMENT AND COMMUNITY) THROUGH LOCAL POTENTIALS AT PKBM ASSOLAHYAH" 9 (2020): 66–80.

Tanjung, Samsidar. "The Effect of Learning Model and Self-Reliance Learning toward Science Learning Outcomes," 2008, 84–87.

Setyo Pambudi dan Nur Hoiriyah, "Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah". *Jurnal Studi Islam*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2020, Terbitan April-Juni. Salleh, Zuria Mahmud, Saleh Amat, *Bimbingan dan Konseling disekolah* (Kuala Lumpur, Malaysia, Watan SDN. BHD: 2006).

Sri Asma Wanti "Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 Negeri 2 Rejang Lebong".

Sri Wahyuni Siregar, *Konsep Dasar Konseling Kelompok*, (Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan, Vol. V, No. 1, juni :2018).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)* Bandung: Alfabeta, 2008.

Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Sukardi, Dewa Ketut. *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000).

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Supriyanto dan Elis Setiawati, "Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah (Siswa Kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Metro Dalam Materi Manusia Purba Indonesia)". *Jurnal Swarnadwipa*, Vol. 2, No. 1 (2015), h. 14.

Syifah Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3. No. 2 (2019), h. 170-171.

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta; Rajawali pers, 2003).

Wibowo, Eddy Mungin, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005).

Winkel, W.S dan M.M.Srihastuti, *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007).

Yuni Darjiani, Meter dan Agung Okta Negara, Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/ 2015, *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3, No. 1 (2015), h. 2.

